



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Media massa perlu menerapkan objektivitas dalam penyajian berita untuk menjaga profesionalisme wartawan. Menurut Rachmadi, objektivitas merupakan nilai etika dan moral yang dipegang teguh dalam menjalankan profesi jurnalistik. Berita yang disajikan juga harus dapat dipercaya dan tidak mengganggu perasaan khalayak (Sumadiria, 2006: 38). Peran objektivitas dalam media massa khususnya pemberitaan yakni sebagai kebenaran yang menjadi tujuan utama. Salah satu cara memperlihatkan objektivitas wartawan dalam menulis berita yakni artikel yang ditulis harus mencantumkan nama dan identitas sebenarnya (Ardianto, 2007: 207).

Teori tanggung jawab sosial menjadi acuan media massa bahwa pers diperbolehkan bebas asalkan memenuhi tanggungjawabnya kepada masyarakat. Prinsip kebebasan pers masih dipertahankan, tapi harus bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas pokoknya. Dengan adanya tanggung jawab berarti pers harus berhati-hati dalam menyiarkan dan menyebarkan informasi. Kebebasan pers akan lebih bermakna, jika disertai tanggung jawab atau dapat dikenal dengan kebebasan yang bertanggung jawab. Apapun yang disampaikan pers harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Ardianto dkk, 2007 : 202-203).

Dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif dan sifat penelitian deskriptif, terbukti bahwa tabloid *Obor Rakyat* yang terdiri dari 3 edisi (edisi satu 5-11 Mei 2014, edisi kedua 12-18 Mei 2014, dan edisi ketiga 19-25 Mei 2014) tidak objektif dalam menyajikan berita terkait Joko Widodo. Hal tersebut terwujud dari rata-rata berita pada *Obor Rakyat* tidak memenuhi sebanyak tujuh indikator. Indikator tersebut di antaranya pencantuman waktu terjadinya peristiwa, atribusi, faktual, keberimbangan penyajian narasumber, keberimbangan ukuran fisik kolom, pencampuran fakta dan opini, dan dramatisasi.

Indikator yang digunakan bersumber pada konsep objektivitas Westerstahl, dengan satuan unit analisis yang dipakai yakni kata, kalimat, ungkapan, judul, dan narasumber. Selain itu, untuk membuktikan bahwa penelitian ini reliabel, maka penulis menggunakan formula R.Holsti. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui tingkat objektivitas pemberitaan terkait Jokowi dalam *Obor Rakyat*.

Berdasarkan hasil temuan penulis dalam penelitian berjudul “Objektivitas Pemberitaan terkait Jokowi dalam Media Cetak (Sebuah Analisis Isi Kuantitatif Objektivitas Pemberitaan terkait Jokowi dalam *Obor Rakyat*)”, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Objektivitas berita terkait Jokowi dalam *Obor Rakyat* termasuk tingkat tidak objektif. Dari sembilan indikator objektivitas yang digunakan penulis, rata-rata berita pada tabloid *Obor Rakyat* tidak memenuhi sebanyak tujuh indikator. Tujuh indikator tersebut yakni tidak adanya

pencantuman waktu baik sedang atau telah terjadinya peristiwa, ketidakjelasan berita dalam penggunaan atribusi, berita tidak memiliki fakta baik sosiologis, psikologis, maupun kombinasi, tidak memiliki keberimbangan penyajian narasumber, tidak adanya keberimbangan dari segi ukuran fisik kolom, adanya pencampuran fakta dan opini, serta penggunaan dramatisasi dalam berita.

2. Pengukuran berita yang tidak objektif pada *Obor Rakyat* terbukti dengan dari sembilan indikator berdasarkan objektivitas J. Westerstahl, artikel berita obor rakyat hanya mampu memenuhi dua indikator. Pertama, tidak adanya pencantuman waktu baik sedang atau telah terjadinya peristiwa dengan persentase 33,3% (10 dari 30 berita). Kedua, persentase ketidakobjektifan dari aspek penggunaan atribusi atau sumber berita sebesar 66,7% (20 dari 30 berita). Ketiga, ketiadaan fakta dalam berita baik sosiologis, psikologis, maupun kombinasi dapat dipersentasekan 53,3% (16 dari 30 berita). Keempat, persentase berita yang tidak memiliki keberimbangan penyajian narasumber dengan presentase 100%. Kelima, keberimbangan berita dari aspek ukuran fisik kolom tidak dipenuhi secara 100%. Keenam, keseluruhan berita terdapat pencampuran fakta dan opini dan dapat dipersentasekan 100%. Ketujuh, penggunaan dramatisasi dalam berita dapat dipersentasekan 100%.

3. Penyebab utama berita tidak objektif pada *Obor Rakyat* yakni tidak adanya unsur keberimbangan dari segi penyajian narasumber secara bersamaan dan adanya pencampuran opini pada setiap berita. Keberimbangan

penyajian narasumber harus ada dalam berita sebagai bukti bahwa wartawan melakukan verifikasi data. Kemudian, berita juga harus terjauhkan dari opini wartawan, karena profesionalitas dan etika wartawan dapat terlihat saat menuliskan berita.

5.2 Saran

5.2.1 Praktis

1. Tabloid *Obor Rakyat* sebaiknya tidak mencampurkan opini dalam isi berita, karena dengan adanya pencampuran opini dapat menyesatkan pembaca dalam mendapat gambaran dari informasi. Dari pada tabloid *Obor Rakyat* mencampurkan opini, lebih baik mencari bukti berita dengan melakukan verifikasi untuk menyajikan berita yang akurat dan objektif.
2. Bagi media massa lainnya sebaiknya fenomena *Obor Rakyat* dijadikan pembelajaran bahwa berita yang disajikan harus objektif. Misalnya, menggunakan sumber berita secara jelas dan tidak adanya pencampuran fakta dan opini, sehingga pembaca dapat mempercayai informasi yang dipaparkan. Apalagi media massa di Indonesia mengacu pada tanggung jawab sosial untuk menyajikan berita secara akurat dan objektif kepada masyarakat.

5.2.2 Akademis

1. Penulis berharap penelitian mengenai aspek fenomena *Obor Rakyat* selanjutnya dapat dilakukan melalui kajian kualitatif dan menggunakan metode serta paradigma lain. Misalnya, aspek fenomena *Obor Rakyat* yang ditinjau dari paradigma konstruktivis. Metode penelitian lain yang dapat digunakan, misalnya pembingkaiian atau framing Zhong Dang Pan dan M. Kosicki.

UMMN